

LITERASI DIGITAL BERBASIS TABAYYUN DALAM MENANGKAL HOAX KEAGAMAAN DI MEDIA SOSIAL

Na'ilah Aura Qalbiyah

Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
nailahaura626@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Riwayat Artikel:
Diterima: 15-05-26
Disetujui: 29-05-26

Kata Kunci:

Literasi Digital
Tabayyun
Hoaks Keagamaan
Media Sosial
Verifikasi Informasi

Abstract: This study explores the significance of digital literacy based on the principle of tabayyun in preventing religious hoaxes on social media platforms. The rapid development of digital technology has facilitated the swift dissemination of information, while simultaneously increasing the spread of fake news, misinformation, and misleading religious content. In this context, tabayyun refers to the practice of verifying and clarifying information before accepting or sharing it. This research employs a qualitative approach using a literature review method to analyze the concepts of digital literacy, tabayyun, and religious hoaxes through various relevant sources. The findings indicate that digital literacy grounded in tabayyun can foster critical, selective, and responsible attitudes in evaluating religious information on social media. Furthermore, the integration of tabayyun values into digital literacy contributes to preventing the spread of hoaxes, maintaining social and religious harmony, and strengthening Islamic communication ethics in the digital era. Therefore, tabayyun serves as an essential principle in creating a healthy, wise, and value-oriented digital environment based on Islamic teachings.

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi signifikansi literasi digital yang berlandaskan tabayyun untuk menangkali hoaks yang berkaitan dengan agama di platform media sosial. Kemajuan dalam teknologi digital telah membawa kemudahan dalam penyebaran informasi dengan cepat, namun juga memberi jalan bagi munculnya berita bohong, disinformasi, dan konten keagamaan yang menyesatkan. Dalam hal ini, tabayyun diartikan sebagai pendekatan untuk memverifikasi dan mengklarifikasi informasi sebelum kita mempercayai atau membagikannya. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis konsep literasi digital, tabayyun, dan hoaks keagamaan dari berbagai sumber yang relevan. Temuan kajian mengindikasikan bahwa literasi digital yang berorientasi tabayyun dapat membentuk sikap kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menilai informasi keagamaan di media sosial. Penggabungan nilai-nilai tabayyun dengan literasi digital juga berkontribusi dalam mencegah penyebaran hoaks, melestarikan keharmonisan umat, dan memperkuat etika komunikasi Islam di dunia digital. Oleh karena itu, tabayyun menjadi salah satu prinsip vital dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat, bijak, dan berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

◆

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa revolusi besar dalam kehidupan manusia karena kemajuan teknologi dan transformasi digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara orang menghasilkan, mengakses, dan memaknai informasi. Ini telah membuat ruang digital menjadi tempat utama diskusi publik, termasuk penyebaran hoaks dan disinformasi yang dapat merusak pemahaman dan karakter masyarakat. Saat ini, informasi dapat diakses dengan cepat, mudah, dan melintasi batas geografis. Namun, kemudahan ini menyertakan masalah besar: banyak hoaks dan disinformasi. Literasi meningkatkan kemampuan dan pengetahuan seseorang, yang merupakan inti dari pendidikan. Menjadikan seseorang

pembelajar sejati dan cinta ilmu pengetahuan adalah tujuan pendidikan. Dalam pendidikan Islam, literasi digital sangat membantu membentuk kesadaran moral masyarakat, terutama dalam menghadapi hoaks dan konten negatif di internet.

Media sosial sangat penting untuk membentuk opini publik keagamaan karena mudah diakses dan digunakan. Namun, kemudahan yang sama sering digunakan secara tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan berita bohong, ujaran kebencian, dan provokasi yang dapat menimbulkan ketegangan antarumat beragama di era internet. Dalam hal ini, literasi digital berarti lebih dari sekedar keterampilan teknologi itu juga berarti menjadi moral dan memahami nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam setiap pesan digital. Di tengah era disinformasi, literasi digital adalah kunci untuk moderasi beragama (Komaruddin Hidayat 2019).

Laporan *We Are Social dan Hootsuite* 2024 menunjukkan bahwa lebih dari 190 juta orang di Indonesia sekitar 67% dari populasi aktif di media sosial. Jumlah ini juga menunjukkan tingkat penggunaan internet yang sangat tinggi setiap hari. Sebuah laporan dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menunjukkan bahwa ribuan konten hoaks dan disinformasi akan terus dibuat sepanjang tahun 2024. Isu keagamaan adalah alat yang paling mudah untuk memecah belah masyarakat. Hoaks keagamaan sering kali dibalut dengan cerita emosi dan perasaan kelompok. Jika tidak diantisipasi, hal ini dapat menghancurkan kesatuan sosial dan menimbulkan polarisasi ekstrem dalam masyarakat yang religius.

Menurut Putra dan Ayyaisy 2025, Prinsip tabayyun dalam pandangan Islam menekankan pentingnya kehati-hatian dan pemeriksaan fakta sebelum informasi diterima atau disebarkan, dan sangat relevan dengan perlawanannya terhadap disinformasi digital. Tanggung jawab etika individu merupakan elemen krusial dalam proses berkomunikasi dan menyampaikan informasi, sesuai dengan prinsip ini. Al-Qur'an, sebagai pedoman bagi umat Islam, tidak hanya membahas aspek ibadah ritual, tetapi juga menetapkan standar etis untuk kehidupan masyarakat, seperti cara berbicara dan berbagi informasi. Salah satu ayat yang sangat relevan dengan fenomena informasi di era digital adalah QS. Al-Hujurat ayat 6, yang menegaskan prinsip tabayyun atau verifikasi informasi. Ayat tersebut berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita, maka telitilah (kebenarannya), agar kamu tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, yang akhirnya membuatmu menyesali perbuatan itu.” (Q.S. Al-Hujurat [49] 6).

Menurut penelitian lain, prinsip tabayyun dapat diterapkan sebagai pondasi pendidikan untuk membangun budaya digital Islam yang bermoral, kritis, dan sehat. Selain sebagai mekanisme individu untuk memerangi hoaks (Maryamah, Alif, and Rosyadi 2025). Terdapat kesempatan untuk memperluas penelitian yang lebih terorganisir dan sesuai

konteks yang disebabkan oleh adanya keterbatasan penelitian yang mengintegrasikan metode hadis tematik dengan pengajaran literasi digital.

Tabayyun memiliki aspek moral dan sosial yang kuat juga. Sikap tergesa-gesa saat mendengar berita dapat menyebabkan prasangka buruk, fitnah, konflik, dan keretakan hubungan sosial. Sebaliknya, melakukan verifikasi informasi dapat menyebabkan suasana yang lebih tenang, adil, dan menghargai satu sama lain. Oleh karena itu, tabayyun membantu menjaga keharmonisan sosial dan memperoleh kebenaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama: bagaimana konsep tabayyun yang terdapat dalam tulisan Nabi Muhammad SAW dapat dianalisis menggunakan pendekatan tematik bagaimana relevansi tabayyun dalam konteks pendidikan literasi digital di era disinformasi dan bagaimana prinsip-prinsip tabayyun dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam untuk mengembangkan siswa yang kritis dan bermoral.

Tabayyun juga berkaitan dengan membangun karakter muslim yang bijak, jujur, dan amanah. Dalam praktiknya, tabayyun mendorong seseorang untuk mengedepankan akal sehat, verifikasi, dan pertimbangan etis sebelum menyampaikan informasi kepada orang lain. Oleh karena itu, tabayyun dapat dipandang sebagai prinsip dasar dalam membangun budaya komunikasi yang sehat, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian juga menemukan bahwa konsep tabayyun memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai landasan etis dalam menghadapi arus informasi digital. Prinsip tabayyun yang bersumber dari QS. Al-Hujurat ayat 6 menekankan pentingnya memeriksa dan mengklarifikasi informasi sebelum mempercayai ataupun menyebarkannya kepada orang lain. Nilai ini menjadi bentuk verifikasi informasi yang sangat relevan di era digital. Implementasi tabayyun dalam media sosial dilakukan melalui beberapa langkah, seperti mengecek kredibilitas sumber, membandingkan informasi dengan media terpercaya, melihat konteks utuh suatu konten, serta tidak mudah terprovokasi oleh judul sensasional atau narasi yang bersifat emosional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menggali pemahaman tentang prinsip tabayyun dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 melalui analisis tafsir baik yang klasik maupun yang modern, serta mengaitkannya dengan fenomena penyebaran hoaks di era digital saat ini. Sumber data utama mencakup Al-Qur'an dan kitab tafsir yang diakui seperti Jami' al-Bayan karya Al-Tabari, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya Al-Qurtubi, Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Ibn Katsir, Mafatih al-Ghayb karya Ar-Razi, Ruh al-Ma'ani karya Al-Alusi, serta tafsir kontemporer seperti Al-Misbah karya Quraish Shihab. Sementara itu, data sekunder didapatkan dari referensi tentang komunikasi Islam, teori tentang literasi digital,

epistemologi dalam Islam, serta laporan empiris dari Kementerian Kominfo, APJII, WHO, dan *We Are Social* tentang penyebaran hoaks (Al-Tabari et al., 2023). Proses analisis data dilaksanakan dengan metode analisis isi dan pendekatan tematik. Analisis isi digunakan untuk menemukan tema utama dalam penafsiran ayat, seperti pengertian *fāsiq*, *tabayyun*, dan dampak dari penyebaran informasi tanpa verifikasi. Selanjutnya, analisis komparatif dilakukan untuk membandingkan tafsir klasik dan kontemporer guna menilai relevansinya dengan konteks masa kini. Pendekatan tematik diambil untuk mengaitkan QS. Al-Hujurat ayat 6 dengan ayat lain terkait etika komunikasi, seperti QS. An-Nisa: 83 dan QS. Al-Isra: 36. Untuk memastikan keabsahan, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan memeriksa konsistensi makna dari berbagai tafsir dan sumber akademik. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat menyajikan kerangka teoritis dan praktis terkait penerapan prinsip *tabayyun* dalam melawan hoaks di era digital (Lexy J. Moleong, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai Literasi Digital Berbasis *Tabayyun* dalam Menangkal Hoaks Keagamaan di Media Sosial menunjukkan bahwa pola konsumsi informasi masyarakat telah sangat berubah sejak munculnya media sosial, khususnya informasi keagamaan. Platform seperti WhatsApp, TikTok, Instagram, Facebook, dan YouTube menjadi sarana utama penyebaran informasi keagamaan karena aksesnya yang cepat, mudah, dan luas. Namun, kondisi tersebut juga membuka peluang munculnya hoaks keagamaan berupa potongan ceramah yang dipelintir, hadis palsu, provokasi atas nama agama, hingga narasi kebencian yang mengatasnamakan ajaran tertentu.

Menurut Paul Gilster (2020), literasi digital merujuk pada kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif. Sementara itu, UNESCO menjelaskan bahwa kemampuan literasi digital berkaitan dengan cara memproleh, mengakses, dan menghasilkan informasi melalui media digital secara bertanggung jawab. Dalam konteks kehidupan sosial, literasi digital berperan penting dalam membentuk pola pikir kritis dan etis masyarakat saat menggunakan media sosial maupun platform digital lainnya.

Interaksi online sering kali berubah menjadi percakapan yang kasar dan sensitif tentang masalah agama karena kurangnya kesadaran akan etika komunikasi digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman digital bukan sekedar keterampilan dalam memanfaatkan teknologi, melainkan juga kesadaran sosial dan etika saat berinteraksi. Hasilnya diperkuat oleh data yang diperoleh dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik (Kemkomdigi/Kominfo) per Oktober 2024 hingga Oktober 2025, telah diidentifikasi sebanyak 1.674 isu hoaks yang tersebar di internet.

Dalam laporan itu, dia menyatakan bahwa dalam dua tahun terakhir, ratusan konten hoaks dan ujaran kebencian bernuansa agama tersebar luas di berbagai platform media sosial. Ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat provokasi tanpa literasi digital yang baik. Menurut Rulli Nasrullah, sifat dasar media sosial adalah bebas dan partisipatif, yang berarti setiap orang dapat membuat informasi tanpa mekanisme penyaringan yang ketat. Menurut data dari

Konsep tabayyun sangat relevan sebagai landasan etis untuk menangani arus informasi digital. Prinsip tabayyun berasal dari QS. Al-Hujurat ayat 6, yang menekankan betapa pentingnya memeriksa dan mengklarifikasi informasi sebelum membuat keputusan untuk mempercayainya atau menyebarkannya kepada orang lain. Di era digital, nilai ini menjadi bentuk verifikasi data yang sangat penting. Implementasi tabayyun dalam media sosial dilakukan melalui beberapa proses, seperti memverifikasi kredibilitas sumber, membandingkan informasi dengan media terpercaya, dan memperhatikan konteks konten secara keseluruhan, serta tidak mudah terpengaruh oleh judul sensasional atau cerita sentimental.

Dalam islam, tabayyun sering kali dikaitkan dengan berbagai sumber seperti Al-Qur'an dan Hadis. Beberapa Hadis Rasulullah yang sering dikaitkan dengan tabayyun Adalah sebagai berikut:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah bersabda:

“Cukuplah seseorang dianggap berdusta apabila ia menceritakan setiap apa yang ia dengar.” (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya memverifikasi kebenaran informasi sebelum diberikan kepada orang lain. Hadis ini sangat penting untuk menyebarkan berita palsu di media sosial.

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

“Jauhilah prasangka, karena prasangka itu adalah perkataan yang paling dusta.”

(HR. Bukhari No. 6066 dan Muslim No. 2563)

Hadis ini mengajarkan umat Islam untuk tidak mudah percaya terhadap informasi atau berita yang tidak jelas kebenarannya. Untuk menghindari fitnah dan kesalahpahaman, sikap tabayyun diperlukan.

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

“Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga.”

(HR. Bukhari No. 6094 dan Muslim No. 2607)

Hadis ini berkaitan dengan cara berkomunikasi yang etis. Di era digital, kejujuran sangat penting untuk berkomunikasi dan menyebarkan berita.

التَّائِبِي مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

“Sikap tenang berasal dari Allah, sedangkan tergesa-gesa berasal dari setan.”

(HR. Al-Baihaqi)

Hadis ini menggambarkan signifikansinya berperilaku sabar dan tidak asal dalam menentukan pilihan serta menyebarkan berita tanpa melakukan pemeriksaan terhadap kebenarannya.

Verifikasi informasi adalah proses memeriksa dan memastikan kebenaran suatu informasi sebelum diterima atau disebarluaskan. Ini penting di era digital karena banyaknya informasi yang beredar di media sosial mungkin tidak berasal dari sumber yang jelas dan dapat dipercaya. Verifikasi informasi dapat dilakukan dengan membandingkan berita dari berbagai media, mengecek tanggal publikasi, dan memastikan bahwa gambar atau video yang diposting adalah asli.

Tabayyun memiliki aspek spiritual dan moral selain bernuansa intelektual. Menyebarkan berita palsu tanpa bukti adalah salah satu tindakan yang merugikan banyak orang. Dalam Surat Al-Isra' ayat 36, Allah melarang manusia untuk mengikuti sesuatu yang tidak memiliki dasar yang jelas. Ini menunjukkan bahwa menerima informasi dengan hati-hati bukan hanya sikap rasional tetapi juga ketaatan kepada Allah. Artinya, tabayyun adalah ibadah sosial yang membantu menjaga keharmonisan masyarakat dan mendekatkan seorang Muslim kepada nilai kebenaran yang sebenarnya.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”
(QS. Al-Isra [17]: 36)

Ada perintah agar manusia tidak menerima atau menyebarkan sesuatu tanpa dasar yang jelas. Ini karena setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. QS. Al-Isra: 36 mengajarkan sikap kritis dan kehati-hatian saat menggunakan media sosial. Hoaks keagamaan sering memanfaatkan

emosi dan fanatisme masyarakat, membuat pengguna media sosial mudah percaya tanpa memeriksanya terlebih dahulu.

Larangan menyebarkan informasi dengan cepat tanpa memverifikasi kebenarannya juga dijelaskan dalam QS. An-Nisa: 83.

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Padahal apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya akan dapat mengetahuinya dari mereka. Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja.” (QS. An-Nisa [4]: 83)

Ketika seseorang membagikan berita atau konten keagamaan secara langsung tanpa memeriksa sumbernya, perilaku ini sering terlihat di media sosial. Oleh karena itu, hoaks keagamaan mudah tersebar dan menyebabkan keresahan dan konflik di masyarakat. Ayat ini relevan dengan literasi digital berbasis tabayyun karena pentingnya proses validasi data sebelum disebarluaskan. Untuk memastikan kebenarannya, informasi harus diklarifikasi kepada pihak yang memiliki pengetahuan dan otoritas, menurut QS. An-Nisa: 83.

SIMPULAN DAN SARAN

Di era digital saat ini, peningkatan media sosial telah menjadikannya lebih mudah untuk mendapatkan dan menyebarkan informasi, termasuk informasi keagamaan. Namun, kemudahan ini juga menimbulkan beberapa masalah, seperti penyebaran hoaks keagamaan, fitnah, ujaran kebencian, dan informasi yang tidak jelas kebenaran. Dalam menghadapi perkembangan media sosial saat ini, nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan konsep literasi digital berbasis tabayyun. Literasi digital tidak hanya berarti menggunakan teknologi itu juga berarti berpikir kritis, memverifikasi informasi, memahami konteks berita, dan menggunakan media sosial dengan bijak. Hoaks keagamaan yang menyebar melalui media sosial sering kali memanfaatkan emosi orang, fanatisme, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang kebenaran informasi, yang membuatnya mudah menyebabkan perpecahan dan konflik. Fenomena hoaks dan disinformasi, yang muncul di era internet, merupakan masalah besar yang dapat mengganggu struktur sosial, politik, bahkan keagamaan. Meskipun kemajuan teknologi informasi telah membuat pengetahuan lebih mudah diakses, mereka juga menghasilkan arus informasi yang tidak terkontrol. Selain berfungsi sebagai pencegah konflik, literasi digital juga memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama.

Berdasarkan hasil pembahasan relevansi tentang ayat Al-Hujurat 6, Al-Isra 36, dan An-Nisa' 83 serta beberapa hadis yang berkaitan dengan memerangi hoaks di media sosial, dapat disimpulkan bahwa Islam memberikan pedoman yang sangat jelas tentang sikap tabayyun, kehati-hatian, dan tanggung jawab dalam menerima dan menyebarkan informasi. Ayat ketiga menekankan pentingnya memverifikasi kebenaran setiap informasi sebelum disebarluaskan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, konflik sosial, dan penyesalan di kemudian hari. QS Al-Hujurat ayat 6 menunjukkan betapa pentingnya memverifikasi berita agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh berita palsu. Menurut QS. An-Nisa: 83, sebelum disebarkan, informasi yang berkaitan dengan kepentingan umum harus diklarifikasi kepada pihak yang memiliki pengetahuan dan otoritas, menurut QS. An-Nisa: 83. Sementara itu, QS. Al-Isra:36 menanamkan sikap kritis dan tanggung jawab moral bahwa Allah SWT akan bertanggung jawab atas semua yang dilihat, didengar, dan dilakukan oleh manusia.

Dari ketiga ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gagasan literasi digital yang didasarkan pada tabayyun memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Dalam Al-Hujurat ayat 6 ditekankan betapa pentingnya memverifikasi informasi, dalam Al-Nisa ayat 83 diajarkan untuk berhati-hati saat menyebarkan berita, dan dalam Al-Isra ayat 36 diajarkan sikap kritis dan tanggung jawab atas informasi yang diterima dan disebarkan. Prinsip-prinsip Tabayyun, yang berasal dari ajaran Nabi Muhammad SAW, sangat penting sebagai landasan etika di dunia literasi digital. Tabayyun mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan seperti integritas, kepercayaan, dan tanggung jawab moral dalam proses pengumpulan dan penyebaran informasi melalui hadis tematik. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, semua bentuk komunikasi, termasuk yang terjadi di ruang digital, memiliki implikasi moral dan sosial yang harus diperhatikan. Tabayyun mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan seperti integritas, kepercayaan, dan tanggung jawab moral dalam proses pengumpulan dan analisis informasi melalui analisis tematik. Menurut prinsip-prinsip tersebut, setiap jenis interaksi komunikasi, bahkan yang terjadi secara daring, memiliki implikasi moral dan sosial yang harus diperhatikan.

Maka dari itu, penerapan literasi digital berbasis tabayyun sangat penting untuk mencegah penyebaran berita palsu tentang keagamaan di media sosial. Masyarakat dapat menciptakan ruang digital yang lebih sehat, damai, dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam melalui sikap selektif, verifikasi informasi, dan kesadaran etis dalam bermedia sosial. Oleh karena itu, ajaran Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa prinsip tabayyun sangat penting untuk membangun budaya literasi digital di era kontemporer. Secara spiritual, tabayyun menunjukkan ketaatan kepada Allah dan upaya untuk menghindari dosa besar dengan menahan diri dari penyebaran berita palsu. Secara sosial, tabayyun berfungsi sebagai benteng yang melindungi masyarakat dari perpecahan yang disebabkan oleh provokasi dan berita palsu.

Studi menunjukkan bahwa tabayyun bukan hanya konsep normatif keagamaan, tetapi juga dapat digunakan sebagai landasan etika komunikasi digital untuk menghadapi

hoaks keagamaan yang tersebar di media sosial. Selain itu, metode studi pustaka dan analisis tematik membantu memperkuat hubungan antara ajaran Islam dan fenomena komunikasi digital modern. Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, yang dapat menciptakan peluang untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian tidak membahas secara langsung bagaimana literasi digital berbasis tabayyun diterapkan di masyarakat karena lebih banyak berfokus pada penelitian konseptual dan normatif melalui penelitian literatur.

Selain itu, masih banyak diskusi tentang perilaku pengguna media sosial, efek algoritma digital, dan cara hoaks keagamaan menyebar. Tidak ada analisis mendalam yang dilakukan berdasarkan data lapangan. Hasil analisis tersebut memberikan beberapa rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut yang dapat dilakukan oleh peneliti berikutnya. Selanjutnya, peneliti dapat melakukan penelitian lapangan (*field research*) untuk mengetahui bagaimana nilai tabayyun diterapkan dalam perilaku masyarakat saat menggunakan media sosial. Ini dapat dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, atau survei terhadap siswa, mahasiswa, tokoh agama, atau masyarakat umum untuk mengetahui seberapa besar kesadaran mereka akan literasi digital berbasis tabayyun. Ada kemungkinan untuk menyelidiki bagaimana algoritma media sosial seperti TikTok, Instagram, Facebook, dan YouTube berdampak pada penyebaran hoaks religius. Kajian ini sangat penting untuk memahami mengapa konten emosional dan provokatif lebih cepat viral daripada konten edukatif.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Qalam: Jurnal Kajian Pendidikan Islam. (2024). *Tabayyun dan etika bermedia sosial dalam perspektif Islam*.
- Al-Tabari. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*.
- Anggraini, A., Usaid, A., & Gusmaneli. (2023). Strategi pembelajaran berbasis masalah membangun literasi digital Islami di tengah maraknya hoaks. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 3(2).
- At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam. (2023). *Pendidikan literasi digital dalam perspektif Islam*.
- Edu Society Journal. (2025). *Tabayyun sebagai etika literasi digital dalam menghadapi disinformasi*. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Hidayat, K. (2019). *Agama di era digital*. Jakarta: Kompas. Ibn Katsir. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Jurnal Pendidikan Islam. (2024). *Literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam*.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2019). *Kominfo*

berhasil identifikasi 486 boaks selama April 2019.

Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. (2024). *Komdigi identifikasi 1923 konten boaks sepanjang tahun 2024.*

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Paul, J., & Criado, A. R. (2020). The art of writing literature review: What do we know and what do we need to know? *International Business Review*, 29(4), 101717. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2020.101717>

Putra, M. R., & Ayyaisy, A. (2025). Konsep tabayyun dalam Islam dan relevansinya terhadap etika informasi digital. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(2), 120–135.

Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*.

Ropiah, S., & Hafiz, S. (2025). Moderasi beragama di ruang digital: Studi kasus pada harmonisasi moderasi beragama di STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi. *Action Research Journal Indonesia*, 4(1), 58–60.